

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan siswa dalam proses pembelajaran merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar. Menurut Sagala (2012:62) dalam proses pembelajaran kesiapan seorang guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Dalam Istiqomah (2019) proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar termasuk dalam hal terpenting dalam proses pendidikan. Pendidikan yang didalamnya terdapat banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari, baik dari pendidikan dasar sampai menengah atas sangat banyak ilmu yang dipelajari, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan Mulyasa (2008:110) IPA adalah Ilmu Pengetahuan Alam yang mempunyai obyek, dengan menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan disekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam dan sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Dalam Susanto (2013) menyatakan sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan tentang konsep-konsep maupun generalisasi.

Selanjutnya Bahari et al., (2018) pentingnya peranan IPA seperti yang diuraikan di atas, hendaknya IPA dapat dikuasi dan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, mata pelajaran IPA sangat penting bagi siswa. Agar mata pelajaran IPA dapat lebih menarik dan tidak membosankan dalam kegiatan belajar, maka pembelajaran IPA harus lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA yang maksimal.

Pada kenyataannya bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Dapat terlihat dari rekapitulasi nilai tersebut pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 67, yaitu dari 31 siswa hanya 14 siswa memperoleh nilai 67-100, sedangkan sisanya 17 siswa mendapat nilai di bawah KKM, hanya 45.2% saja yang mampu mendapatkan nilai 67-100. Sekalipun nilai KKM yang diberikan relative rendah yaitu hanya berkisar antara 60 sampai 67, seharusnya, jika melihat materi IPA yang memang membahas tentang kehidupan alam sekitar atau kehidupan sehari-hari siswa, setidaknya siswa mampu mencapai nilai ideal yang berkisar antara 70 sampai 90. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, maka diperlukan intervensi tindakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Manggarai 17 Pagi dengan target 80% dari jumlah siswa mendapat nilai ≥ 67 (Sulistiyani Putri Ramadhani 2018)

Selanjutnya dalam observasi Rahmad et al., (2020) ketika mengamati sebagian besar siswa kelas IV MI Sa'adatuddawan kurang menyenangi pelajaran IPA karena menurut siswa banyak materi pelajaran yang membosankan dan penuh dengan hafalan. Sejalan dengan Airlanda et al., (2019) permasalahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri Tegalrejo 5 yaitu masih banyak siswa yang asik sendiri saat guru sedang menjelaskan materi, pada saat diminta berdiskusi siswa malah mengobrol dengan siswa yang lain tetapi tidak membahas tugas yang diberikan oleh guru dan siswa kurang percaya diri saat menyampaikan argumen.

Untuk solusi dari permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan memperbaiki proses pembelajaran dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan inovatif maka permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dapat teratasi, untuk masalah tersebut upaya yang ditawarkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

Menurut Buzan (2013:40) *mind mapping* merupakan cara mencatat kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Dalam Arsana et al., (2019) menyatakan *mind mapping* adalah cara yang dapat digunakan untuk menempatkan informasi ke dalam otak maupun mengambilnya kembali ke luar otak, yaitu dengan menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Kelebihan *mind mapping* dapat dengan cepat untuk memahami pembelajaran dan cepat dalam menyelesaikan permasalahan dalam materi pembelajaran dan dapat memunculkan ide-ide kreatif.

Berdasarkan permasalahan di atas maka solusi “Model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar” dapat menggunakan media video pembelajaran. Tujuannya dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran IPA. Dengan menggunakan media video pembelajaran guru juga lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran. Media video pembelajaran dalam mata pelajaran IPA akan mendapatkan respon positif dari guru, dan siswa menjadi lebih interaktif dalam pembelajaran.

Dalam penelitian terdahulu oleh Susanti (2016) hasil belajar siswa meningkat setelah menerapkan metode *mind mapping* pada proses pembelajaran. Selain itu dalam penelitian lainnya Nazilah et al., (2019) menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional model di kelas, pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* lebih berpengaruh serta efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan model pembelajaran *mind mapping* menunjukkan hasil yang positif

terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Mahesa Jenar dibandingkan dengan model direct instruction (Septia 2017).

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* siswa lebih dilibatkan dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan demikian siswa mampu merencanakan, menyusun, menjadwalkan dan memunculkan ide-ide kreatif dan lebih efisien dan mudah diingat. Sehingga dapat membantu merekam, memperkuat dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dalam model *mind mapping* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran model *mind mapping* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi kerja otak dalam diri siswa dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan dapat mengingat kembali informasi yang telah dipelajari melalui model pembelajaran *mind mapping*.

2. Bagi guru, dapat menambah informasi dan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan melalui model pembelajaran *mind mapping*.